



**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 JEPARA)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan IPS

Oleh:

Shofiatun Ni'mah

3601415005

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

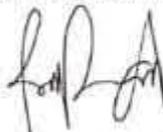
Tanggal : 18 November 2019

Pembimbing Skripsi I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1002

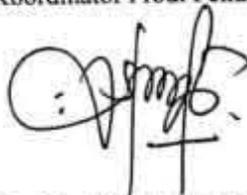
Pembimbing Skripsi II



Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850808 201404 2 001

Mengetahui:

Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP: 19770715 200112 2 008

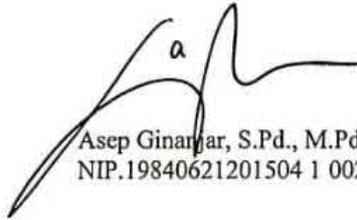
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal: 16 Desember 2019

Penguji 1



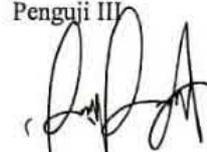
Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP.19840621201504 1 002

Penguji II



Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1002

Penguji III



Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19850808 201404 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP: 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau teman orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2019



Shofiatun Ni'mah
NIM 3601415005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)
2. Mengibaratkan pendidikan tanpa kebudayaan, seperti perahu di lautan tanpa panduan arah (Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orangtua saya Bapak Mustaqim dan Ibu Muslimah,
2. Saudara-saudara saya Umaysaroh, Sayyidatul Lathifah, Muhammad Syaifullah, dan Lailatul Fitriyah,
3. Segenap keluarga besar.

SARI

Ni'mah, Shofiatun. 2019, *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara)*. Prodi Pendidikan IPS FIS UNNES. Pembimbing, Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd. dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd.,M.Pd. 181 halaman.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memuat disipin ilmu sosial yang kompleks sehingga guru memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Mengaitkan materi dengan Kearifan Lokal masyarakat setempat diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut, mengingat IPS merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana penyusunan perangkat Pembelajaran, implementasi Pembelajaran IPS, dan faktor pendukung serta penghambat Pembelajaran IPS yang Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Jepara.

Objek Penelitian adalah di SMP Negeri 1 Jepara dengan subjeknya yaitu guru IPS yang mengajar di kelas VII VIII dan IX, serta beberapa peserta didik. Metode pengumpulan data berupa: observasi/pengamatan di lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat guru sudah sesuai dengan kurikulum 2013, guru mencantumkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk pengembangan karakter peserta didik seperti religious, gotong rotong, kerjasama, toleran, dan sebagainya. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara dilakukan dengan cara spontanitas tidak sesuai dengan RPP yang di susun dengan memberikan contoh-contoh kearifan lokal yang sesuai dengan materi, baik ketika guru menggunakan metode ceramah maupun disisipkan ketika kegiatan diskusi. Kabupaten Jepara dengan segala potensi alam dan sosial budaya masyarakatnya dapat mendukung pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, selain itu semua pihak meliputi kepala sekolah, guru, maupun peserta didik juga dapat mendukung pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya media pembelajaran yang mendukung serta kendala di waktu.

Perlu adanya kerjasama semua pihak antara kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Upaya merealisasikan agenda observasi langsung dilapangan diperlukan agar peserta didik dapat langsung merasakan dan memahami materi yang dipelajari tidak hanya teori saja.

ABSTRACT

Ni'mah, Shofiatun. 2019, *The Development of Social Science Learning Based on Local Wisdom (Case Study in SMP Negeri 1 Jepara)*. Social Science Education Department Faculty of Social Universitas Negeri Semarang. Advisor, Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd. and Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd.,M.Pd. 181 pages.

Keywords : social science learning, local wisdom

Social Science (IPS) is subject of a complex discipline social science that teachers should have a great strategy to achieve the purpose of learning maximally. To connect the subject material with Local Wisdom of society there were expected to solve those problems, besides social science was sciences of discipline related to the social and cultural life. The objective of this study was to know how to arrange learning material, implementation of social science learning, and supporting factors and obstructing factors of social science learning based on local wisdom in SMP Negeri 1 Jepara.

Object of this study was in SMP Negeri 1 Jepara and the subject was social science teacher who taught in grade VII, VIII, and IX, and also some students there. Data collection method was using observation in the field, interview, and documentation. Data analysis technique was using descriptive analysis with interactive model, that was data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The result of this study showed that learning material made by the teachers has appropriated with 2013 curriculum, teachers also attached local wisdom value in form of students' character such as religious, share work, cooperation, tolerant, and etc. The implementation of social science learning based on local wisdom in SMP Negeri 1 Jepara done by spontaneously inappropriate with lesson plan made before by giving some examples of local wisdom related to the material, teachers still using lecturing method and they were not attached it when discussing the material. Jepara regency with all of its natural potential and social cultural of the society was able to support social science learning based on local wisdom, besides all of the parties including the headmaster, teachers, and the students were able to support social science learning based on local wisdom. While the obstructing factors were the lack of supporting learning media and the lack of times.

The cooperation of all parties were needed between the headmaster, teachers, and students to have social science learning based on local wisdom. The effort to bring it into reality was done by observation in the field were needed so that students are able to feel and understand the material not just the theoretically.

PRAKATA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Keaifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara)”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan tanpa dukungan dari pihak-pihak terkait, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua dan segenap keluarga yang sudah memberikan dukungan penuh selama studi berlangsung di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada Penulis untuk menyelesaikan kewajiban dalam menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan administrasi dalam proses Penulisan
4. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Prodi pendidikan IPS universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama belajar di Prodi pendidikan IPS.
5. Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd., dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd.,M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada Penulis selama penyusunan skripsi
6. Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd., dosen wali yang sudah memberi nasihat, arahan, dan dukungan selama belajar di Prodi Pendidikan IPS

7. Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan IPS yang sudah membekali banyak ilmu yang bermanfaat kepada Penulis selama studi
8. Bapak/Ibu guru yang sudah membekali ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama sekolah
9. Teman-teman yang sudah mendukung dan membantu selama studi di Universitas Negeri Semarang
10. Semua pihak yang sudah membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebut satu-satu.

Akhir kata, Penulis berharap semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga karya ini dapat bermanfaat.

Semarang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Deskripsi Teoretis	11
1. Pengembangan Pembelajaran.....	11
2. Pengembangan Materi Pelajaran.....	21
3. Pengembangan Perangkat Pembelajaran.....	24

4. Pembelajaran Kontekstual.....	28
5. Ilmu Pengetahuan Sosial	31
6. Kearifan Lokal	34
7. Pendidikan Karakter.....	47
8. Penelitian yang Relevan	50
B. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Latar Penelitian	56
B. Fokus Penelitian.....	57
C. Sumber Data Penelitian.....	58
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	59
1. Alat Pengumpulan Data	59
2. Teknik Pengumpulan Data.....	60
a. Observasi.....	60
b. Wawancara.....	61
c. Dokumentasi	62
E. Uji Keabsahan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	65
1. Pengumpulan Data	65
2. Tahap Reduksi Data	65
3. Tahap Penyajian Data	66
4. Tahap Kesimpulan	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	68
B. Hasil Penelitian	71
1. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	71
2. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	75
a. Kegiatan Awal Pembelajaran	75
b. Kegiatan Inti Pembelajaran	79
c. Kegiatan Penutup Pembelajaran.....	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	91
a. Faktor Pendukung	91
b. Faktor Penghambat.....	93
C. Pembahasan.....	94
1. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	94
2. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	99
a. Kegiatan Awal Pembelajaran	99
b. Kegiatan Inti Pembelajaran	101
c. Kegiatan Penutup Pembelajaran.....	121
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	122
a. Faktor pendukung.....	122

b. Faktor penghambat	126
BAB V PENUTUP	128
A. Simpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	55
2. Komponen Analisis Data	67
3. Kondisi Fisik Sekolah	70
4. Kegiatan Pembelajaran di kelas	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	135
2. Surat Ijin Penelitian.....	155
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	156
4. Daftar Informan.....	157
5. Pedoman Observasi.....	159
6. Pedoman Wawancara Guru.....	162
7. Pedoman Wawancara Peserta didik.....	170
8. Pedoman Dokumentasi.....	173
9. Hasil Belajar Peserta didik dan Penugasan.....	174
10. Kegiatan Pembelajaran di Kelas.....	176
11. Dokumentasi Wawancara.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat (Karsidi, 2011:19). Sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan secara formal. Kegiatan pendidikan di sekolah tidak akan terjadi tanpa adanya pendidik dan peserta didik. Guru atau pendidik merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga diperlukan guru yang berkualitas yang menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kunandar, 2007: 54).

Guru dapat menerapkan strategi dalam penyampaian materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai maksimal. Penggunaan media, model, sumber belajar, dan metode yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kurikulum yang berlaku saat ini

yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah di sekolahnya, guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 bersifat kontekstual, yaitu kegiatan pembelajaran yang materinya dihubungkan dengan lingkungan sekitar masyarakat. Lingkungan merupakan media atau sumber belajar yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih mudah. Pembelajaran Kontekstual tersebut dapat berupa mengkaitkan materi dengan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam hidupnya, dan fenomena-fenomena yang terjadi lingkungan masyarakat. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dijadikan sumber belajar karena berkaitan dengan beberapa materi pelajaran termasuk dalam materi pelajaran IPS.

Adanya penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013 tersebut seharusnya dapat memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi kepada peserta didik. Namun pada kenyataannya kegiatan pembelajaran di sekolah masih banyak menjumpai permasalahan seperti dalam kegiatan Pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu sosial yang kompleks karena terdiri dari beberapa disiplin ilmu sosial lainnya seperti Ilmu geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Materi IPS mencakup fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan manusia lain maupun dengan lingkungan alam sekitar. Kegiatan pembelajaran IPS pada umumnya dianggap remeh dan membosankan bagi peserta didik karena beberapa faktor seperti materi yang

banyak, hafalan, dan penempatan jam pelajaran di siang siang hari yang membuat peserta didik mengantuk dan bosan sehingga berpengaruh pada minat dan hasil belajar. Maka dari itu perlu adanya strategi pembelajaran IPS yang pas dan menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Guru dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik. guru dapat mengintegrasikan materi IPS dengan kearifan lokal agar peserta didik tertarik dan dapat memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik maksimal. Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang (Supardan, 2015: 17). Maka dari itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS yang mana materinya sangat kompleks dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat baik itu berupa nilai-nilai atau aturan maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat. Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan materi IPS sebagai sumber belajar, dan juga

sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai religious, gotong royong, kerjasama, kerja keras, dan sebagainya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, padahal nilai-nilai tersebut dapat dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa (Priyatna, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 April 2019, Bapak Mufarikin mengatakan bahwa kemajuan teknologi seperti *game online*, dan majunya alat komunikasi serta media sosial mengakibatkan dampak positif dan negatif, salah satu dari dampak negatif yaitu peserta didik dapat mengakses segala sesuatu secara bebas dan luas bahkan mereka cenderung meniru kebiasaan/budaya masyarakat luar yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai karakter di sekolah termasuk melakukan pembelajaran dengan mengaitkan materi dan kearifan lokal. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru IPS lainnya yaitu Bu Surati dan Bu Rita Sofiana yang mengatakan bahwa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat perlu untuk menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal setempat sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi dan juga dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, mengingat moralitas sangat penting bagi peserta didik di era globalisasi yang serba modern ini. Apalagi peserta didik diperbolehkan untuk membawa gawai ke sekolah dan difasilitasi *wifi* untuk akses internet. Maka dari itu, guru IPS di SMP N 1 Jepara

mengkaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah Jepara. Kearifan lokal yang dikaitkan dengan materi IPS meliputi hasil budaya khas Kota Jepara seperti upacara adat yaitu Lomban, Perang Obor, dan Pesta Baratan. Serta hasil budaya lainnya seperti kain Troso, ukiran, dan sumber daya alam yang dapat dijadikan sumber belajar sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi IPS. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat dijadikan untuk pengembangan karakter peserta didik. Beberapa kebudayaan tersebut merupakan budaya khas Jepara yang masih bertahan sampai sekarang dan tetap dilestarikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti tanggal 21 April 2019, Guru mengembangkan materi pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan materi dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Guru mengintegrasikannya dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal maupun dengan mencontohkan kearifan-kearifan lokal Jepara pada materi yang sesuai. Penerapan pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal diterapkan oleh guru IPS di SMP N 1 Jepara bertujuan supaya peserta didik lebih memahami materi dengan mudah karena sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik agar nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga diharapkan peserta didik mau melestarikan kearifan lokal Jepara yang mulai terancam punah, yang disebabkan adanya nilai-nilai dan

budaya baru di masyarakat yang terjadi akibat dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Jepara?
2. Bagaimanakah guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengacu pada hal-hal apa yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Jepara
2. Mengidentifikasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal SMP N 1 Jepara

3. Mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Jepara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi, memperkaya khasanah keilmuan mengenai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar serta motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi arahan kepada guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran agar lebih inovatif dan kontekstual dengan mengaitkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dengan materi IPS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi penentu kebijakan-kebijakan yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sebagai calon pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

E. Batasan Istilah

Untuk mewujudkan satu kesatuan berfikir dan menghindari salah tafsir, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Pengembangan

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dalam desain, konstruksi, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi sistem pembelajaran (Amri, 2013:258). Istilah pengembangan dalam penelitian ini yaitu pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi pengembangan perangkat pembelajaran, pengembangan materi IPS berbasis kearifan lokal dengan mengaitkan beberapa kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik, dan juga dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

2. Pembelajaran IPS

Mata Pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang materinya berisi tentang kehidupan sosial masyarakat dan kaitannya dengan lingkungan sekitar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah formal termasuk di SD, SMP, maupun sebagai jurusan di tingkat SMA. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: Sejarah, Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan multidisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

3. Kearifan Lokal

Setiap wilayah tentunya mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari wilayah tersebut. Kearifan tersebut ada yang masih dilakukan hingga sekarang karena merupakan warisan budaya nenek moyang walaupun ada beberapa kearifan lokal yang sudah tidak diterapkan lagi dikarenakan beberapa faktor. Kearifan lokal merupakan tindakan-tindakan yang sudah menjadi budaya atau kebiasaan masyarakat sebagai hasil dari hubungan timbal balik antarmanusia maupun dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

Beberapa kearifan lokal yang ada di Jepara yaitu tradisi Lomban, Perang Obor, Memeden Gadu, dan karya seni seperti Ukiran khas Jepara serta Tenun Troso yang mana hasil kebudayaan tersebut dapat dikaitkan dengan materi IPS kelas VII semester satu mengenai Dinamika Penduduk Indonesia dengan Keragaman Etnik dan Budayanya, terdapat juga dalam semester dua pada materi Peninggalan Sejarah Masa Islam yang dapat dikaitkan dengan peninggalan-peninggalan Islam di beberapa pemakaman Wali yang ada di Jepara termasuk di Desa Mantingan. Kearifan-kearifan lokal tersebut masih di pertahankan dan dilestarikan oleh pemerintah dan

masyarakat setempat agar tidak luntur. Selain itu, pada Kelas VIII terdapat materi mengenai perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan yang dapat dikaitkan dengan sikap positif pahlawan wanita dari Jepara yaitu semangat pejuang seorang R.A Kartini dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia saat itu yang dapat dijadikan tauladan bagi peserta didik. Pada kelas IX, materi yang dapat dihubungkan dengan kerifan lokal Jepara yaitu tentang Potensi Sumber Daya Alam Indonesia yang melimpah termasuk di daerah Jepara seperti keindahan Pantai Karimunjawa yang menjadi daya tarik wisatawan lokal hingga mancanegara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sesuatu lebih baik lagi dalam pencapaiannya. Sedangkan belajar merupakan pada hakikatnya merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang berkaitan dengan kehidupannya. Menurut Sudjana, belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman, 2014:1). Manusia yang hidup di dunia ini pasti bisa dikatakan pernah mengalami proses belajar, bahkan dari ia lahir hingga meninggal dunia. Karena manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan orang lain. Mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk menjalankan aktivitas mereka sehari-hari serta memenuhi kebutuhan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Azhar dalam bukunya (2017: 1) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada orang tersebut yang disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya.

Kemudian dalam proses manusia belajar tersebut, maka akan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2014:1). Kegiatan pembelajaran akan terjadi proses memberi dan menerima informasi/pengetahuan yang disampaikan pemberi kepada penerima informasi tersebut dengan melalui media dan metode tertentu agar proses pembelajaran tersebut berjalan maksimal. Maka dari itu, penggunaan metode, media, dalam penyampaian materi harus disesuaikan dengan materi, kondisi, dan kemampuan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran sebaiknya tidak monoton agar peserta didik tidak merasa bosan. Pendidik dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

Menurut Amri (2013: 258), dalam melakukan pengembangan pembelajaran dibutuhkan sekurang-kurangnya lima kriteria yang harus dipenuhi yaitu: Mempunyai tujuan, keserasian dengan tujuan, sistematis, mempunyai kegiatan evaluasi, dan menyenangkan. Selanjutnya Amri (2013:262) menjelaskan beberapa model pengembangan pembelajaran sebagai berikut:

1) Model *ASSURE*

Merupakan jembatan antara peserta didik, materi, dan semua bentuk media yang membantu pendidik dalam mengembangkan

instruksi yang sistematis dan efektif. Hal ini digunakan untuk membantu pendidik mengatur proses belajar dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. ada enam langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a) *Analyze learner* mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik peserta didik : mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik peserta didik yang disesuaikan dengan hasil-hasil belajar
- b) *State objectives*: menyatakan standar dan tujuan pembelajaran yang spesifik mungkin
- c) *Select instructional methods Media and materials*:: memilih metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan
- d) *Utilize media and materials*: metode, media, dan bahan ajar diuji coba untuk memastikan keefektivannya
- e) *Require learner participation*: keterlibatan peserta didik secara aktif menunjukkan apakah media yang digunakan efektif atau tidak
- f) *Evaluate and revise*: tahap ini digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik

2) Model *ADDIE*

Merupakan salah satu model desain pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan desain yang sederhana dan mudah dipelajari, berikut ini merupakan tahapan-tahapannya:

- a. *Analysis*: menganalisis peserta didik, menentukan materi ajar, menentukan standar kompetensi (goal) yang akan dicapai, dan menentukan media yang akan digunakan.
- b. *Design*: analog dengan pembuatan silabus
- c. *Development*: mewujudkan apa yang sudah di rencanakan dan didesain
- d. *Implement*: sistem pembelajaran sudah siap digunakan oleh peserta didik
- e. *Evaluate*: dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu sumatif dan formatif. Sumatif dilakukan selama diantara tahapan-tahapan tersebut. Sedangkan formatif yaitu dilakukan setelah versi terakhir diterapkan dan bertujuan untuk menilai keefektivan pembelajaran secara keseluruhan.

3) Model Jerold E. Kamp. dan Rekan-Rekannya

Merupakan model pembelajaran yang berbentuk lingkaran atau *cycle* yang terdiri dari:

- a. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan pembelajaran
- b. Menentukan dan menganalisis karakteristik peserta didik (latar belakang pendidikan dan sosial budaya)
- c. Mengidentifikasi materi dan menganalisis komponen-komponen tugas belajar yang terkait pencapaian tujuan pembelajaran
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran khusus bagi peserta didik

- e. Membuat sistematika penyampaian materi pelajaran secara sistematis dan logis
- f. Merancang strategi pembelajaran (efisiensi, keefektivan, ekonomis, kepraktisan, peralatan, waktu, dan tenaga)
- g. Menetapkan metode untuk menyampaikan materi pelajara
- h. Mengembangkan instrumen evaluasi, yaitu mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan meliputi peserta didik, program pembelajaran, dan instrument evaluasi.
- i. Memilih sumber-sumber yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran

4) Model Dick and Carey

Merupakan salah satu dari model procedural, yaitu model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan deain pembelajaran menurut Dick and Carey:

- a. *Identity Instructional Goal(s)*: menentukan apa yang diinginkan peserta didik ketika sudah melakukan program pemebelajaran
- b. *Conduct Instructional Analysis*: ada dua langkah, yang pertama mengklasifikasi tujuan ke dalam ranah belajar, dan yang kedua yaitu menentukan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap, yang dikenal sebagai perilaku masukan yang diperlukan untuk memulai pembelajaran.

- c. *Analyze Learners And Contexts*: merupakan kegiatan analisis peserta didik, yang meliputi dimana mereka akan belajar, dan analisis konteks dimana mereka akan menggunakannya. Ketrampilan peserta didik, pilihan, dan sikap, yang dimiliki peserta didik akan digunakan untuk strategi pembelajaran
- d. *Write performance objectives*: mengidentifikasi ketrampilan peserta didik, mencakup ketrampilan yang harus dipelajari, dilakukan, dan kriteria untuk kinerja sukses.
- e. *Develop assessment instruments*: mengembangkan butir-butir penilaian peserta didik untuk mengukur kemampuan peserta didik
- f. *Develop instructional strategy*: bagian strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pembelajaran yang meliputi sebelum pembelajaran, presentasi peserta didik, penilaian, dan tindak lanjut.
- g. *Develop and select instructional materials*: bahan pembelajaran seperti panduan guru, modul, overhead transparansi, video, dan sebagainya.
- h. *Design and conduct formative evaluation of instruction*: evaluasi formatif yaitu evaluasi ahli, evaluasi satu-satu, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan.
- i. *Revise instruction*: peninjauan kembali strategi pembelajaran yang sudah digunakan dan kemudian direvisi agar lebih efektif

- j. *Design and conduct summative evaluation*: hasil pada tahap sebelumnya digunakan sebagai dasar menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas dengan evaluasi sumatif.

5) Model IDI

Merupakan model yang dikembangkan oleh *University Consortium for Instructional Development and Technology* (UCIDT) yang menerapkan tiga tahapan yaitu:

- a. *Defne* (tahap penentuan): menentukan mana yang lebih dulu perlu diprioritaskan sehingga membutuhkan analisis kebutuhan (*need assessment*)
- b. *Develop* (tahap pengembangan): yaitu identifikasi tujuan dengan menganalisis tujuan instruksional yang hendak dicapai
- c. *Evaluate* (Tahap penilaian): pelaksanaan tes uji coba untuk menentukan kelemahan dan kelebihan, serta efisiensi dan keefektivan dari program yang dikembangkan

6) Model Gerlach dan Ely

Merupakan pedoman perencanaan pembelajaran, dengan mengembangkan sistem instruksional khusus, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan
- b. Menentukan isi materi
- c. Menurut kemampuan awal
- d. Menentukan teknik dan strategi

- e. Pengelompokan belajar
- f. Menentukan pembagian waktu
- g. Menentukan ruang
- h. Memilih media instruksional yang sesuai
- i. Mengevaluasi hasil belajar

7) Model Bela H. Banathy

Menurut Banathy, tahapan pengembangan instruksional meliputi:

- a. Menganalisis dan merumuskan tujuan
- b. Mengembangkan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- c. Menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar
- d. Merancang sistem, yaitu kegiatan menganalisis sistem dan setiap komponen sistem
- e. Mengimplementasi dan melakukan tes hasil
- f. Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.

Hamzah B. Uno menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran penting dilakukan agar tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dapat tercapai (Zein, 2016). Maka dari itu pengembangan pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran merupakan salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh

guru yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Professional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik (Balqis, 2014). Berikut ini merupakan kompetensi pedagogik yang harus di kuasai guru SMP/MTs. Menurut permendiknas No 16 Tahun 2007 :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Pengembangan pembelajaran termasuk dalam kompetensi inti di poin keempat yaitu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang meliputi:

- a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
- b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran
- c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium, maupun lapangan
- d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan
- e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh
- f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan dapat menguasai empat kompetensi guru termasuk dalam hal pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran adalah sebuah usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran agar lebih maksimal dari hasil pembelajaran sebelumnya. Pihak yang berperan penting dalam pengembangan pembelajaran ini adalah guru/pendidik. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat

tercapai tergantung pada bagaimana guru tersebut dalam mengembangkan materi dan menyampaikan kepada peserta didiknya dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan ketentuan mengenai standar kompetensi pendidikan nasional, yang terdiri dari delapan standar kompetensi nasional. Salah satu diantaranya adalah standar isi, standar isi yaitu ketentuan menyangkut materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (bsnp-indonesia.org). Sedangkan menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 menjelaskan, standar isi yaitu kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Maka dari itu, diperlukan penguasaan dan pengembangan materi oleh pendidik dalam pembelajaran IPS. Pengembangan materi dalam kegiatan pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Menurut Amri, (2013: 82), materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang

harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Relevansi (keterkaitan): materi hendaknya relevan/sesuai atau berkaitan dengan pencapaian SK, KD, dan Standar Isi
- b. Konsistensi (keajegan): materi yang diajarkan kepada peserta didik harus konsisten sesuai dengan KD yang sudah ada
- c. Kecukupan: materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh lebih ataupun kurang.

Pengembangan materi pelajaran memang perlu dilakukan agar peserta didik juga tidak merasa bosan dan suntuk dengan materi yang sangat banyak termasuk dalam mata pelajaran IPS. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar pengembangan materi dapat dilakukan dengan baik (Amri, 2013:88):

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, sejalan dengan berbagai aspek standar kompetensi yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- c. Memiliki jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- d. Memilih sumber materi pembelajaran

- 1) Sumber belajar, seperti buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, pakar bidang studi, professional, standar isi, penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, internet, media audiovisual, dan lingkungan.
- 2) Bahan pertimbangan pemilihan materi pembelajaran
- 3) Jenis pengembangan: penyusunan, pengadaptasian. Pengadopsian, perevisian, dan penerjemahan
- 4) Pengemasan materi pembelajaran, hak cipta, dan penjiplakan.

Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai jenis pengembangan materi yaitu sebagai berikut:

- a. Penyusunan: merupakan proses pembuatan materi yang dilihat dari segi hak cipta milik si penyusun. Proses dilakukan dengan mengidentifikasi jenis isi materi, mencari sumber materi, sampai naskah jadi. Wujudnya dapat berupa modul, Lembar Kerja (LK), buku, dan sebagainya.
- b. Pengadaptasian: proses pengembangan materi yang didasarkan pada materi pelajaran yang sudah ada baik modul, LK, buku, dan lainnya menjadi materi pembelajaran yang berbeda dengan karya yang diadaptasi.
- c. Pengadopsian: merupakan proses pengembangan materi melalui cara mengambil gagasan atau bentuk karya yang sudah ada sebelumnya.
- d. Perevisian: yaitu memperbaiki karya yang sudah ada sebelumnya

- e. Penerjemahan: proses pengalihan bahasa suatu buku yang awalnya berbahasa asing menjadi bahasa Indonesia.

3. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Guru sudah semestinya mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan ketika melakukan kegiatan pembelajaran dikelas. Menurut Hobri (2010) dalam jurnal Dewi Santi dkk. mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta didik (LKS), Buku Guru (BG), Buku Peserta didik (BS), dan tes hasil belajar. Penelitian kali ini akan membahas mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori perkembangan yang ada (Sugiarti, 2017: 61).

Berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP dibuat berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali

pertemuan atau lebih, berikut ini merupakan komponen RPP menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 :

- a. Identitas sekolah
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran dan KD yang harus dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan KD menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan indikator ketercapaian kompetensi
- i. Metode pembelajaran yang akan digunakan
- j. Media pembelajaran
- k. Sumber belajar
- l. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- m. Penilaian hasil pembelajaran

Selanjutnya dalam permendikbud No. 22 tahun 2016 juga dijelaskan prinsip penyusunan RPP yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP yang meliputi rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai situasi dan kondisi.

Menurut Daryanto (2012:158) mengemukakan saran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual yaitu sebagai berikut:

1. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan peserta didik yang merupakan gabungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan pencapaian hasil belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan peserta didik
5. Nyatakan *authentic assesmentnya*, yaitu dengan data apa peserta didik dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas. Maka dari itu, penyusunan perangkat pembelajaran sangat penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

4. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran kontekstual merupakan usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2014: 187). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghafal teoritis saja, melainkan dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ilmu yang didapat peserta didik dapat dirasakan manfaatnya secara langsung untuk menerapkannya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, hal ini dikarenakan kebijakan dari pemerintah untuk selalu mengkaitkan materi dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembenahan dari masa ke masa, terbukti dengan adanya perubahan kurikulum yang diterapkan. Sekarang ini, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang disepakati untuk diberlakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang

mana kurikulum 2013 ini lebih menyiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

Menurut Trianto dalam bukunya (2015: 9) Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada pendekatan *scientific*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah kegiatan pembelajaran:

a. Pengamatan (observasi)

Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengamati setiap fenomena baik fenomena alam, sosial, maupun budaya. Terdapat dua muatan yang diharapkan dari observasi terhadap fenomena nyata yaitu: 1). Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara autentik, bukan sekedar informasi melainkan mereka benar-benar mengalami sehingga materi mudah diserap dan tidak mudah hilang. 2). Melalui pengamatan, peserta didik dapat menjadi lebih kritis terhadap fenomena yang ada di lingkungannya.

b. Bertanya

Setelah mengetahui fenomena alam, sosial, maupun budaya yang mereka amati, selanjutnya peserta didik dibangkitkan jiwanya untuk ingin mengetahui lebih dalam dengan bertanya mengapa fenomena tersebut dapat terjadi.

c. Mengeksplorasi

Dengan mengungkapkan (mengajukan) pertanyaan peserta didik selanjutnya diharapkan mencari tahu dengan mengembangkan

daya nalar, baik secara sintesis maupun analisis mulai dari yang sederhana hingga kompleks.

d. Menalar (asosiasi)

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada suatu kesimpulan.

e. Mengkomunikasikan

Kemudian yang terakhir yaitu peserta didik akan mengkomunikasikan (presentasi) apa yang mereka lihat atau rasakan. Pada tahap ini diperlukan kemampuan verbal dan sikap perilaku yang sopan dan santun, sehingga nilai-nilai karakter peserta didik diharapkan dapat terbangun.

Selanjutnya Rusman (2014: 187) mengemukakan terdapat tujuh prinsip dalam Pembelajaran Kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*): merupakan landasan berpikir (filosofi), yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Maknanya teori bukan lah hal yang utama, melainkan harus diimbangi dengan pengalaman yang nyata.
2. Menemukan (*Inquiry*): yaitu kegiatan menemukan, menemukan dalam artian selama kegiatan pembelajaran bukan mengingat pengalaman atau fakta-fakta namun hasil menemukan sendiri

3. Bertanya (*Questioning*): yaitu guru harus mampu membawa suasana pembelajaran menjadi aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga sekalipun
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*): merupakan belajar dengan temannya, atau bias dikatakan belajar dengan sistem *sharing* (berbagi pengalaman)
5. Pemodelan (*Modelling*): pembuatan model dapat dijadikan alternative mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru
6. Refleksi (*Reflection*): merupakan cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau yang baru saja dipelajari. Dengan kata lain, berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dipelajari sebelumnya.
7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*): guru juga perlu melakukan penilaian untuk melihat hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah formal yaitu pada jenjang SD, SMP, maupun sebagai jurusan di tingkat SMA. Menurut Supardan (2015:17), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut

pandang secara komprehensif. Pendapat tersebut sejalan dengan cakupan materi IPS yang merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti: Sejarah, Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan ilmu sosial lainnya. Seperti yang sudah di sepakati oleh NCSS (*National Council for the Social Studies*) bahwa:

“Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, agama dan sosiologi, humaniora, matematika, dan ilmu alam yang bertujuan untuk membantu generasi muda dalam mengambil keputusan yang mengandung informasi dan alasan untuk kebaikan bersama sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat yang berbeda kultur, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling bergantung satu sama lain.

IPS menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional,

maupun global (Syamsudin, 2009). Sehingga pengetahuan yang didapat peserta didik tidak hanya bersifat teoritis saja namun sesuai dengan kondisi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berfikir, dan analisis peserta didik (permen-diknas no.23, 2006). Tidak hanya memahami teori-teorinya saja namun juga diharapkan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan masyarakat yang terus berkembang dan berubah seiring perkembangan zaman. Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang (Supardan, 2015: 17).

Maka dari itu, pendidik diharapkan dapat menguasai kompetensi guru seperti yang sudah diterangkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru mata pelajaran IPS pada SMP/MTs, yaitu:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.
2. Membedakan struktur keilmuan IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial
3. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS

4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS

Pembelajaran IPS menjadi bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara kedamaian dan kenyamanan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai yang ada di masyarakat. Fokus pembelajaran IPS adalah nilai kemanusiaan dalam suatu pranata dan kontribusi antara manusia dengan manusia, maupun lingkungannya diarahkan guna membantu peserta didik mengembangkan kompetensi dan sikap sebagai warga negara dalam masyarakat yang bernegara.

6. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal mempunyai banyak fungsi bagi kehidupan manusia (Ida, 2015:6). Menurut Paulo Freire (1970) mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi karena materi dirasa dekat dengan kejadian tersebut. Kearifan lokal berhubungan dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam/pada masyarakat tertentu, yang selau/telah dikembangkan dari waktu ke

waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan (Tomagola, 2007: 328).

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dari hasil pemikirannya sendiri yang mengandung nilai-nilai yang di akui dan patuhi masyarakat. nilai-nilai tersebut ditanamkan pada keturunan mereka sehingga menjadi karakter yang berbeda dengan masyarakat daerah lain.

b. Jenis-jenis Kearifan Lokal

Menurut Supsiliani (2013), terdapat tiga jenis Kearifan Lokal yaitu:

1. Tata Kelola:

Setiap daerah pada umumnya mempunyai sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada.

2. Sistem Nilai:

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian buruk, baik, benar, ataupun salah. Tata nilai tersebut berlaku bagi semua anggota komunitas dan apabila

melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai sanksi adat yang berlaku.

Nilai-nilai yang digunakan di Indonesia dapat dikembangkan dan diterapkan dalam aktivitas pendidikan di sekolah. menurut Najib (2014: 111), beberapa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia meliputi sebagai berikut:

- a) Nilai Agama: masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, yang mana kehidupan kenegaraan dan masyarakat didasarkan juga atas nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat. oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama
- b) Nilai Pancasila: dasar negara Indonesia yang berisi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila.
- c) Nilai Budaya: manusia hidup didasari oleh nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep atau arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. sehingga nilai-nilai

budaya sangat penting untuk menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d) Tujuan Pendidikan Nasional: tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat nilai tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu: nilai religus, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

3. Tata cara atau Prosedur:

Tata cara atau prosedur meliputi aturan adat dalam suatu daerah yang memiliki ketentuan atau aturan yang mengatur beberapa kegiatan di masyarakat seperti waktu bercocok tanam, penanggalan tradisional, penggunaan ruang adat termasuk batas teritorial wilayah, penempatan hunian, penyimpanan logistik, aturan pemanfaatan air untuk pengairan sawah dan pertanian serta bentuk rumah untuk tempat tinggal.

Selain itu, terdapat juga penjelasan mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Tomagola (2007:328-329), yaitu:

kepercayaan (aspek dasariah dalam kehidupan warga masyarakat) untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan, dan kehidupan keseharian warga sebagai contoh, kawasan hutan (bernilai magis), festival keagamaan, cerita-cerita rakyat, relasi sosial (kekerabatan) yang dipercayai berasal dari leluhur yang sama, seni, tari, nyanyian, makan bersama, dan sebagainya. Selanjutnya juga dijelaskan mengenai karakteristik pokok kearifan lokal yaitu: pertama, warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya/pengetahuan lokal yang ada, dipahami, dipraktekkan, dan dipresevasi. Kedua, kumpulan pengetahuan atau khasanah lokal tersebut hidup dan berkembang di dalam lingkungan sosial tertentu. Kearifan lokal tersebut melekat di benak masyarakat setempat dan diyakini adanya seiring dengan perkembangan waktu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perubahan waktu, intensif kontak dengan dunia luar, pesatnya komunikasi, arus globalisasi, (faktor eksternal), dan kebutuhan serta perkembangan dari dalam komunitas itu sendiri (faktor internal) telah ikut mereduksi kearifan lokal itu sendiri.

c. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003) dalam jurnal Rinitami (2018), kearifan lokal mempunyai enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena masyarakat mempunyai

pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

2. Dimensi Nilai Lokal

Masyarakat dalam kehidupannya pasti memiliki aturan-aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya, tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya Suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh

3. Dimensi Ketrampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

4. Dimensi Sumber Daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi

secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia berotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

d. Kearifan Lokal di Jepara

Jepara mempunyai banyak kearifan Lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang, baik itu dalam bentuk benda maupun tak benda. Dilansir dalam website www.seputarjateng.com, berikut ini beberapa kearifan lokal yang ada di Jepara:

1. Perang Obor

Kebudayaan adat perang obor ini merupakan upacara tradisional yang rutin dilakukan setiap tahunnya oleh pemerintah Kabupaten Jepara. Upacara tersebut dilakukan di Desa Tegal Sambi setiap Hari Senin Pahing pada Bulan Dzulhijjah. Obor-obor tersebut dibuat dari bahan pelepah kelapa yang dimainkan dengan cara saling dibenturkan sehingga menyebabkan percikan dan gumpalan api. Rangkaian kegiatan Perang Obor meliputi kegiatan Ziarah ke makam tokoh setempat, arak-arakan, pertunjukan perang obor, dan doa bersama. Perang Obor tersebut mempunyai dua nilai kearifan lokal yaitu nilai tradisional berupa nilai masyarakat Jawa seperti gotong royong, kebersamaan, dan *tepo-seliro*. nilai religious yang mana masyarakat akan berdoa bersama mengucap syukur serta memohon keselamatan kepada Allah SWT.

2. Pesta Baratan

Merupakan pesta rakyat yang dilakukan di setiap tanggal 15 Sya'ban tepatnya di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Baratan sendiri mempunyai arti keselamatan atau berkah. terdapat arak-arakan wanita yang didandani cantik seperti Ratu Kalinyamat. Arak-arakan tersebut ditujukan untuk mengawal Ratu Kalinyamat ke sebuah tempat. Masyarakat saling membaur dan gotong royong dalam mempersiapkan acara tersebut, ada yang menyiapkan makanan, sesajen, dekorasi, dan sebagainya.

3. Lomboan

Lomboan merupakan acara yang dilakukan oleh para nelayan, yang dilakukan pada tanggal 7/8 Bulan Syawal di Pantai Kartini Jepara. Acara tersebut berlangsung setelah Bodho Kupat atau satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri yang dilakukan untuk memberikan sedekah laut. Biasanya lokasi pantai di beberapa tempat akan ramai dikunjungi para wisatawan untuk acara Lomboan. Kebudayaan tersebut sudah menjadi tradisi dari nenek moyang hingga saat ini. Acara puncaknya yaitu membuang sesajen-sesajen biasanya berupa kepala kerbau di lautan lepas sebagai ucapan syukur atas berkat yang didapatkan oleh nelayan warga Jepara.

4. Tari Emprak

Merupakan kesenian rakyat berupa seni peran yang mengangkat pesan moral yang diiringi dengan musik yang berupa salawatan. Tarian ini dimainkan 9-15 orang yang semuanya adalah laki-laki, pengiring musiknya yaitu rebana besar, kecil, dan kentongan. Kesenian ini ditampilkan semalam suntuk di atas lantai atau secara lesehan. Namun, seiring perkembangan zaman, kini penari Emprak bisa dikombinasikan dengan alat musik modern lainnya, serta terdapat pengurangan jam pertunjukan.

e. Pentingnya Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal sendiri memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar peserta didik yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya

dalam mata pelajaran di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik namun juga sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. Menurut Yudi Latif, Sudah saatnya strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa, hal ini akan menjadikan anak didik tidak terasing serta menyadari potensi diri dan bangsanya (Wibowo, 2015: 15). Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan kepada peserta didik sejak dini akan menjadikan masyarakat Indonesia dengan jati diri bangsa yang sesuai dengan nilai dan budaya leluhur asli Indonesia sebagai identitasnya. Sehingga nilai-nilai leluhur tersebut tetap tertanam walaupun perkembangan zaman semakin maju.

Menurut Pandjaitan, dkk. (2014:84) Pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan alam, dan atau kebudayaan (suatu) masyarakat setempat. Kemudian penyesuaian dengan lingkungan dan budaya tersebut oleh John Dewey disebut sebagai pengalaman. Pendidikan harus dilaksanakan dengan berdasarkan kepada pengalaman. Hal ini berarti pendidikan di sekolah-sekolah perlu untuk mengkaitkan dengan kejadian/pengalaman yang dialami peserta didik. seperti halnya dengan mengkaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dilingkungan peserta didik.

Selanjutnya Wibowo dalam bukunya (2015: 12) juga menjelaskan bahwa pendidikan jangan sampai dipisahkan dengan kebudayaan. Maka

kurikulum harus menjembatani bahkan merekomendasi anak didik sadar bahwa mereka berada di dunia ini untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Ki Hajar Dewantara (1977), mengibaratkan pendidikan tanpa kebudayaan, seperti perahu di lautan tanpa panduan arah. Hal ini berarti kearifan lokal yang merupakan budaya leluhur bangsa menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan dan saling berkaitan.

Interelasi antara pendidikan dan kebudayaan menjadi topik yang sangat menarik seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (2004: 189-190), yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata-mata. Seperti sudah diketahui dalam kehidupan manusia bukan hanya intelektual saja tetapi berbagai segi kehidupan lainnya termasuk teknologi, seni sastra dan musik, olahraga, dan macam-macam lagi manifestasi kebudayaan yang dikenal manusia.
2. Memasuki milenium ketiga wajah kehidupan umat manusia mulai berubah ialah kebutuhan akan identitas diri. Gelombang globalisasi akibat kemajuan teknologi menjadi bahaya bagi identitas manusia termasuk hilangnya kebudayaan nasional dan lokal. Maka dari itu, kini seluruh dunia mulai berusaha untuk menghidupkan kebudayaan lokal karena disitulah makhluk manusia itu hidup dan bertindak serta berkelakuan sehari-hari.

Kearifan Lokal dan pendidikan memang berkaitan satu sama lain, menurut Meta Spencer dan Alec Inkeles, fungsi pendidikan diantaranya yaitu 1) memindahkan nilai-nilai budaya, 2) nilai-nilai pengajaran, 3) peningkatan mobilitas sosial, 4) fungsi stratifikasi, 5) latihan jabatan, 6) mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial, 7) membentuk semangat kebangsaan, 8) pengasuh (Elfachmi, 2016:107). Memindahkan nilai-nilai budaya tersebut dalam artian budaya masyarakat yang sudah turun temurun diyakini oleh masyarakat setempat. Selanjutnya Elfachmi (2016:108) juga menyebutkan beberapa fungsi pendidikan termasuk pendidikan sebagai fungsi pelestarian budaya masyarakat, hal ini berarti sekolah tidak hanya sebagai pemersatu budaya-budaya etnik yang beranekaragam, namun juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti, dan sebagainya. Sejalan dengan Sedyawati (2006: 412), yang mengatakan bahwa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat salah satu diantaranya yaitu: 1) melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. 2) sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, yang dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas diperbedakan antara guru dan murid. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain lembaga keluarga, lembaga pendidikan formal di sekolah juga menjadi

sarana pewarisan budaya masyarakat yang didalamnya juga terdapat kearifan lokal setempat.

f. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Sartini kearifan lokal mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian alam
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
- 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan
- 5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/ kerabat
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- 7) Bermakna etika dan moral
- 8) Bermakna politik, misalnya upacara *Nganguk Merana* dan kekuasaan *Patron Client* (Pandjaitan, 2014: 115).

g. Macam-macam Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki beberapa jenis, diantaranya :

- 1) Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budayawan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak diintegrasikan dengan bidang ilmu
- 2) Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari

pokok bahasan tertentu. Misalnya, dengan memanfaatkan beragam budaya yang dapat menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konsep dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran

- 3) Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
- 4) Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari para peserta didik. misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan Bahasa Krama Inggil pada Hari Sabtu melalui program Sabtu Budaya.
- 5) Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisionan dan lagu-lagu daerah
- 6) Model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat
- 7) Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional (Panjaitan, 2014:115).

7. Pendidikan Karakter

Pembelajaran berbasis kearifan lokal erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter tersebut penting dilakukan karena menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa. Menurut Freud dalam

Muslich, (2015: 35) mengatakan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Karakter sendiri merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2011:43). Karakter tersebut melekat pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Maka dari itu, sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Selanjutnya Winton (2010) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pasal 17 Ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk SD SMP bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur,
- c) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif,
- d) Sehat, mandiri, dan percaya diri,
- e) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum, nilai-nilai yang bersumber dari agama,

pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Samani, 2011:9)

Berdasarkan peraturan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan hendaknya menanamkan karakter religious, berbudi luhur, kreatif dan inovatif, serta menjalankan kehidupan sesuai nilai-nilai/aturan yang berlaku di Indonesia. Karakter merupakan budaya luhur yang merupakan warisan, nilai-nilai yang berusaha untuk dijaga dan dilestarikan sebagai ciri khas warga negara Indonesia (Tijan, 2018). Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dengan kemajuan teknologi dan informasi sehingga memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar yang memiliki nilai sosial dan budaya yang berbeda dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indoensia. Fungsi dari pendidikan karakter sendiri yaitu: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperillaku baik, 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Samani, 2011).

Landasan teori dari penelitian ini yaitu dari teori sosiokultural dari Vygotsky, yang mengemukakan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya bisa dimanfaatkan sebagai sumber ilmu.

Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial budayanya. Vigotsky mengatakan *“Learning awakens a variety of internal developmental prosesses that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with people”*(Lestariningsih, dkk. 2017:88).

Pendidikan yang dikaitkan dengan kearifan lokal sangat berkaitan dengan pendidikan karakter yang mengarah pada moralitas peserta didik karena nilai-nilai kearifan lokal tersebut berasal dari nilai-nilai luhur yang dianggap baik yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan formal ketika kegiatan pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran IPS yang merupakan disipin ilmu sosial sangat sesuai jika dikaitkan dengan kearifan lokal, sehingga selain peserta didik dapat memahami materi, mereka juga mendapatkan pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

8. Penelitian yang Relevan

Fokus penelitian yang diambil peneliti yaitu mengenai pengembangan pembelajaran IPS Berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Jepara. Terdapat penelitian sebelumnya yang berhubungan atau hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang dapat dijadikan

dasar penelitian dan pengembangan oleh peneliti. Berikut ini merupakan beberapa diantaranya;

Pertama, penelitian yang berjudul Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta didik SMP. Penelitian ini dilakukan oleh Ibnu Hurri dan Rohmat Widiyanto, penelitian tersebut menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda yaitu yaitu *Ngaos, Mamaos, dan Maenpo* yang merupakan jati diri masyarakat sunda yang agamis, berjiwa seni yang tinggi dan memiliki sikap atau pendirian yang teguh. Nilai-nilai tersebut dijadikan sumber belajar IPS dengan tujuan meningkatkan nilai kepedulian sosial peserta didik dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini memiliki persamaan berupa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Namun penelitian tersebut lebih menghususkan nilai *Ngaos, Mamaos, dan Maenpo*, sedangkan peneliti akan mengkaitkan kearifan lokal di lingkungan sekitar peserta didik secara umum sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di tiga sekolah sedangkan peneliti akan melakukan penelitian studi kasus pada guru-guru IPS di satu sekolah.

Kedua, penelitian yang berjudul Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS, yang diteliti oleh Triani Widyanti. Penelitian ini dilakukan pembahasan penelitian tersebut dijelaskan mengenai

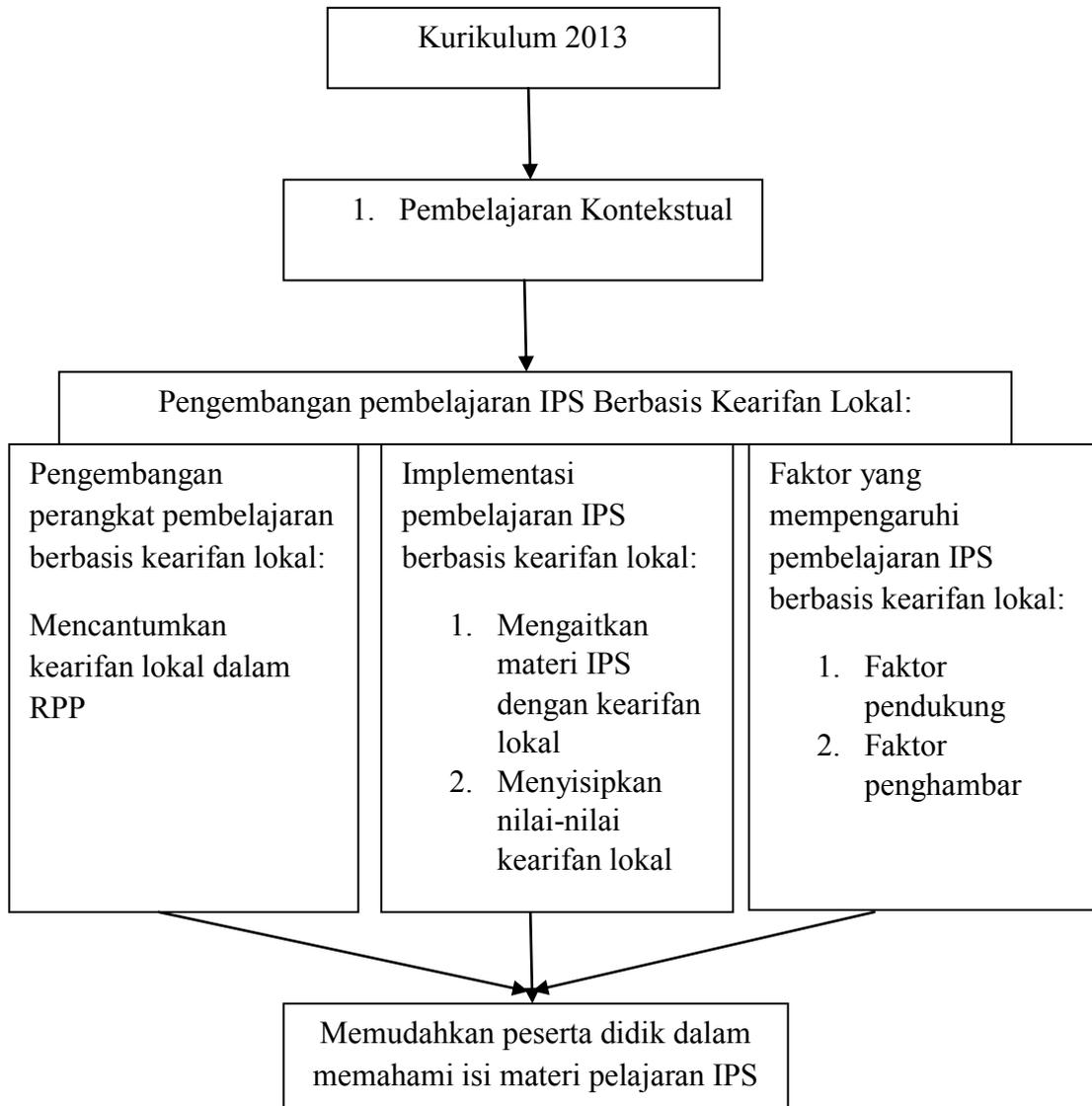
pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: Budaya Masyarakat Kampung Cireundeu dengan keunikannya dalam hal ketahanan pangan yang mengganti bahan pokok nasi menjadi singkong. Olahan makanan tersebut merupakan turun temurun dari warisan leluhur mereka, dan masih dilakukan sampai sekarang. Bahkan sudah banyak inovasi olahan makanan singkong yang menjadi produk unggulan di sana. Kearifan lokal tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengajak peserta didik terjun langsung di lapangan, melihat bagaimana masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai budayanya, mendiskusikan di dalam kelas, dan mencoba untuk menggali potensi yang ada di lingkungannya. Penelitian ini menunjukkan persamaan berupa penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran IPS yang bisa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, selain persamaan ada pula perbedaannya yaitu Widyanti lebih fokus kepada kearifan lokal di Cireundeu dan belum menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peneliti akan mengamati kegiatan pembelajaran yang sudah menggunakan kearifan lokal dikelas. Penelitian tersebut dapat dijadikan dasar penelitian karena sama-sama mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran IPS.

Penelitian yang ketiga yaitu berjudul Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: kearah sikap dan perilaku berdemokrasi peserta didik SMP/MTS. Penelitian ini dilakukan oleh M. Ismail dkk., mereka meneliti tentang bagaimana sikap dan perilaku peserta didik tingkat SMP/MTs terhadap demokrasi, penelitian tersebut tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS selama ini dianggap masih monoton dan perlu adanya pengembangan termasuk dalam hal sikap dan perilaku berdemokrasi. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan kearifan lokal masyarakat Sasak yaitu dalam bidang politik, sosial, dan kemasyarakatan yang tercermin dari 10 yaitu ; *jot, pesilag, saling pelangarin, dan saling ajinan, saling jangoq, saling bait, wales/bales, tembung, dan saling saduq.* Kearifan lokal tersebut dapat dimunculkan dalam perangkat pembelajaran seperti dalam RPP, Silabus, KI KD, buku ajar serta dalam model pembelajaran, alat bantu ajar, dan sistem evaluasi. Penelitian tersebut lebih khusus kepada kearifan lokal masyarakat Sasak dan belum diterapkan di sekolah, namun sama-sama menggunakan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut tentunya dapat dijadikan dasar penelitian bagi peneliti.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel, dan hubungan antar dimensi-dimensi yang disusun membentuk narasi atau grafis. Pada penelitian kali ini peneliti akan

mencari tahu mengenai bagaimana guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Berlakunya kurikulum 2013 di Indonesia yang dituntut selalu menggunakan pembelajaran kontekstual di setiap materinya termasuk dalam materi pelajaran IPS. Pembelajaran kontekstual tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perkembangan IPTEK yang semakin maju juga mempengaruhi moralitas peserta didik yang semakin menurun dikarenakan masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Maka dari itu diperlukan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pengamatan terhadap persiapan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai susunan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Setelah mengetahui perangkat pembelajaran yang disusun, maka peneliti akan mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas. kemudian, peneliti akan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Jepara. Semua informasi tersebut akan berujung pada tingkat pemahaman peserta didik. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disusun bentuk kerangka berfikir yang berupa bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir, sumber: Shofi (2019)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Jepara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan perangkat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara: dalam perangkat pembelajaran, guru sudah menyusun RPP sesuai kurikulum yang berlaku di kurikulum 2013 dan aturan dari permendikbud. Guru juga sudah mencantumkan nilai-nilai kearifan lokal dalam RPP seperti nilai religius, gotong royong, dan kerjasama, tetapi belum mencantumkan contoh-contoh kearifan lokalnya.
2. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara: ketiga guru di SMP N 1 Jepara sudah mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan melalui dua cara. Pertama, guru mengaitkan materi dengan kearifan lokal seperti dengan pemberian contoh-contoh yang sesuai dengan kearifan lokal Jepara. Kedua, guru menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal Jepara seperti gotong royong, kerjasama, dan toleransi dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengaitkan materi dengan kearifan lokal secara spontan dan tidak terstruktur. Guru mengaitkan materi tersebut menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara: faktor yang mendukung pembelajaran IPS

berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara yaitu yang pertama, adanya sarana prasarana seperti LCD sehingga guru dapat menampilkan video-video yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kedua, Kabupaten Jepara yang mempunyai keragaman sosial budaya dan potensi alam yang dapat menjadi sumber belajar peserta didik dan yang ketiga yaitu semua pihak mendukung seperti kepala sekolah, guru-guru IPS dan juga peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pertama, kesibukan guru menjadi faktor penghambat guru membuat perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal secara maksimal. Faktor kedua, yaitu belum adanya media pembelajaran yang memadai melaksanakan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Ketiga, perlu waktu khusus dan juga biaya jika observasi langsung ke lapangan atau ke tempat-tempat yang terdapat unsur kearifan lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru IPS di SMP N 1 Jepara

Guru IPS di SMP N 1 Jepara diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan lagi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hal tersebut dikarenakan sangat penting bagi pelestarian budaya dan juga moralitas anak. Guru dapat mengembangkan media, sumber belajar, dan juga metode yang digunakan sehingga pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadi maksimal

2. MGMP IPS Kabupaten Jepara

Guru-guru di MGMP diharapkan dapat mengkaji dan membahas mengenai pengembangan model pembelajaran termasuk pembelajaran IPS yang Berbasis kearifan lokal sehingga guru-guru di SMP di Jepara dapat menerapkannya.

3. Peserta didik di SMP N 1 Jepara

Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Balqis, Putri. 2014. Kompetensi Pedagogic Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada SMPN3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana*. Vol. 2, No. 1.
- Daryanto dan Muljo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elfachmi, Amin Kuneifi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Hurri, Ibnu dan Rohmat Widiyanto. 2018. Pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal untuk meningkatkan tingkat kepedulian peserta didik SMP. *Jurnal riset pedagogic*. Vol. 2, No. 1.
- Ismail, M. dkk. Juli 2009. Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasisi Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke Arah Sikap dan Perilaku Berdemokrasi Peserta didik SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 42, No. 2.
- Karsidi, Ravik. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Khakiim, Uluul dkk. 2016. Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan*. Vol. 1, No. 9.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestariningsih, Novi dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 7, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, Moh. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: pustaka Setia.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema keadilan*. Vol 5, No 1.
- Panjaitan, Ade Putra dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan, Membangun Pendidikan Berbasis Budyaa Lokal*: Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 Mengenai Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai standar proses dalam pendidikan.
- Permendikbud No. 81 A tahun 2013 mengenai pembelajaran di sekolah tingkat dasar.
- Priyatna, Muhamad. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami*. Vol 5, No 1.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santi, Dewi. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Pada Pokok Bahasan Lingkaran Kelas VIII SMP. *Jurnal kadikma*. Vol. 6, No. 1.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, Iis Yeni. Desember 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Peta Pikiran. *Edukasi Jural Penelitian dan Artikel Pendidikan*. Vol 9, No 2. Hal. 59-68.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugianto, Ida Bagus. dkk. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tanjung Luar Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Bali: Penerbit Kepel Press.

- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supsiliani, 2013. Dukungan Kearifan Lokal dalam Memicu Perkembangan Kota. *Jurnal JUPIIS*. Vol 5 No 2.
- Tijan, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter (Masalah dan Solusi)*. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tomagola, Tamrin Amal, dkk. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal, Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta Selatan: International Center for Islam and Pluralism (ICIP).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyanti, Triani. Desember 2015. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 24, No. 2.
- Zein, Moh. Juli-Desember 2016. Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol 5, No 2.
- Di unduh dari: <http://www.seputarjateng.com/2018/01/budaya-dan-tradisi-khas-jepera.html?m=1> (pada Hari Rabu 24 Januari 2019 pukul 08:49 WIB).
- Di unduh dari <http://referensi.data.kemendikbud.go.id/index11smp.php?kode=03200&level=2> (pada Hari Jumat 25 Januari 2019 pukul 07.45 WIB).